

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti. Melalui pendidikan, Indonesia juga bisa mengupayakan tujuan “Mencerdaskan kehidupan bangsa” seperti yang tertera pada pembukaan UUD 1945. Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator dari berkembangnya suatu negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, seperti yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5:

Ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Ayat (2) : warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Selain landasan konstitusional terdapat juga landasan spiritual pendidikan Indonesia bagi warga yang mayoritas beragama Islam adalah Al Qur'an. Surat Al Mujadalah ayat 11 juga menyebutkan tentang pendidikan, ungkapan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

.....وإِذَا قِيلَ اذْهَبُوا فَانْهَبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : ..... "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an yang merupakan pedoman hidup agama islam, kita sebagai orang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin karena orang yang berilmu akan diberikan tempat yang tinggi derajatnya oleh Allah SWT. Salah satu tempat untuk menuntut ilmu adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang dirancang untuk sarana belajar siswa di bawah pengawasan guru. Para guru diharapkan mampu menularkan ilmu mereka kepada siswa agar dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang-orang yang hebat dan bermartabat.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan pemecahan masalah sekaligus berfikir secara aktif. Matematika adalah kunci kearah peluang-peluang. Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang.

Suatu masalah adalah situasi yang mana siswa memperoleh tujuan, dan harus menemukan suatu makna untuk mencapainya (Prabawanto, 2011). Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran

matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut merupakan proses inti dan utama dalam pembelajaran matematika, sehingga proses tersebut merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah dalam matematika masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa SMP N 32 Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Siswa hanya mampu mengerjakan soal latihan yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru, namun setelah diberi soal lain yang sedikit diubah bentuknya maka siswa cenderung bingung dan tidak mampu menyelesaikannya.

Salah satu penyebabnya adalah pendekatan yang digunakan oleh guru yang proses belajar-mengajarnya lebih menekankan pada ceramah guru, mengerjakan soal, hafalan dan kecepatan berhitung sehingga siswa kurang membuka wawasan pengetahuan, yang dapat menyebabkan siswa menjadi pasif. Disamping itu, masalah lain yang muncul disekolah tersebut diantaranya siswa masih bergantung pada guru.

Model pelajaran yang cocok digunakan untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah Model *Eliciting Activities* (MEAs). Model yang dikembangkan oleh guru matematika, profesor, dan mahasiswa pasca sarjana di Amerika Serikat dan Australia ini memfokuskan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. MEAs adalah model pembelajaran matematika untuk memahami, memecahkan, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam suatu sajian permasalahan melalui pemodelan

matematika. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Andriani, mahasiswi UIN Syarif Hidayaulah Jakarta dengan judul “Pengaruh Pendekatan Model *Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model *Eliciting Activities* (MEAs) dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Peneliti bermaksud meneliti ulang pada materi yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa Model *Eliciting Activities* (MEAs) dapat membuat siswa lebih terbiasa memecahkan atau menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dapat membuat siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik, unntuk siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok, serta dapat mempermudah siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk melakukan studi yang berfokus pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika dengan dengan pendekatan Model *Eliciting Activities* (MEAs). Dalam hal ini, penulis mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendekatan MEAs dengan kemampuan pemecahan masalah yang dilaksanakan di SMP N 32 Semarang. Penulis akan mengungkap apakah Model *Eliciting Activities* (MEAs) memberikan kontribusi terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematika siswa. Penelitian ini dirancang untuk melihat Pengaruh Model *Eliciting Activities* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Segitiga.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bidang yang diteliti hanya mencakup pembelajaran segitiga dengan menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEAs) di SMP N 32 Semarang. Siswa yang dimaksud dalam penelitian adalah siswa SMP N 32 Semarang kelas VII semester genap tahun ajaran 2015/2016.
2. Model yang dimaksud adalah Model *Eliciting Activities* (MEAs) yaitu model pembelajaran yang diawali dengan penyajian situasi masalah dunia nyata yang memunculkan keaktifan siswa untuk menghasilkan model matematis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika melalui tahapan proses pemodelan matematika.
3. Kemampuan yang ingin diteliti adalah kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi segitiga dengan menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEAs) yaitu dengan usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah tanpa menggunakan prosedur yang rutin. Indikator pemecahan masalah matematika yang diambil pada aspek kognitif dan pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (penerapan).

## **C. Rumusan Masalah**

Setelah mengetahui latar belakang masalah, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang dikenai MEAs pada materi segitiga dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa dalam MEAs pada materi segitiga lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam MEAs pada materi segitiga?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan pemecahan masalah yang dikenai MEAs dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan MEAs lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada materi segitiga.
3. Adanya pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam MEAs pada materi segitiga.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoritis memberikan sumbangan bagi pembelajaran matematika untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan MEAs. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Model *Eliciting Activities* (MEAs)

disekolah serta mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah dan sebagai dasar penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pengalaman mengenai pembelajaran dikelas, serta dapat meningkatkan prestasi belajar dikelas.
- b. Bagi guru, digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran lain yang dapat diajarkan ke siswa. Sehingga setelah adanya penelitian ini proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan hasil yang akan dicapai juga lebih optimal.
- c. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah sehingga setelah diadakannya penelitian penerapan Model *Eliciting activities* (MEAs) dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran matematika di sekolah.
- d. Bagi penulis, mendapat pengalaman langsung dalam penerapan Model *Eliciting Activities* serta dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari metode pembelajaran ini.